

# **Culture Shock Akademik Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Surakarta)**

**Rochman Hadi Mustofa<sup>1</sup>, Agnes Defiana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>agnesdefiana49@gmail.com

## **Abstrak**

Dengan adanya globalisasi di bidang pendidikan, Indonesia kehadiran banyaknya mahasiswa asing yang memilih melanjutkan studi di perguruan tinggi lokal. Meskipun demikian, banyak di antaranya menemui tantangan yang cukup besar dalam beradaptasi dengan budaya Indonesia, yang berujung pada fenomena yang dikenal sebagai "*culture shock*". *Culture shock* merupakan anggapan-anggapan yang datang terhadap situasi yang menyebabkan individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena hadir dalam lingkungan yang berbeda dengan lingkungan asal mereka. Penelitian ini bertujuan mengetahui *culture shock* akademik mahasiswa asing di Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan studi kasus. Penulis mengambil lokasi di Kota Surakarta berfokus pada pengambilan data di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah mahasiswa asing yang menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Surakarta mengalami *culture shock*. Hal ini dapat terlihat dari problematika yang dialami oleh para mahasiswa asing yaitu terkait gaya hidup yang terbagi atas faktor geografis dan sosial sehingga berdampak pada aktivitas di kehidupan akademik mereka. Faktor geografis yang menyebabkan *culture shock* para mahasiswa asing adalah perbedaan waktu dan iklim. Sedangkan terkait faktor sosial ditemukan 2 kendala utama yaitu budaya dan juga komunikasi. Beberapa cara dilakukan untuk mengatasi *culture shock* diantaranya mengenal mahasiswa Internasional yang lain tidak hanya dari negaranya, mencari kegiatan agar dapat mengurangi *homesick*, mempelajari budaya di Indonesia, mengikuti pelatihan bahasa bagi mahasiswa asing yang merasa masih kurang memahami Bahasa Indonesia, serta selalu berpikir positif dan terbuka. Dengan beradaptasi mahasiswa asing bisa lebih memahami lingkungan Indonesia dan dapat menghadapi *culture shock* yang dialaminya.

**Kata Kunci:** Mahasiswa Asing, *Culture Shock*, Indonesia

## **Pendahuluan**

Dengan adanya globalisasi di bidang pendidikan, Indonesia menyaksikan kedatangan banyak mahasiswa asing yang memilih melanjutkan studi di perguruan tinggi lokal, terlibat dalam program pertukaran pelajar, atau melakukan studi banding dengan universitas dalam negeri. Meskipun demikian, banyak di antara mereka yang menghadapi tantangan besar dalam beradaptasi dengan budaya Indonesia, yang seringkali berujung pada fenomena yang dikenal sebagai "*culture shock*" atau gegar budaya. *Culture shock* merupakan anggapan-anggapan yang hadir terhadap situasi yang mengakibatkan individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda dengan lingkungan tempat asalnya. Berdasarkan Dayakisni dan Yuniardi, *culture shock* adalah keadaan dimana individu tidak mengenal dan menyesuaikan diri terhadap kebiasaan atau lingkungan yang baru, sehingga mengakibatkan individu tidak bisa memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan norma/kaidah yang berlaku di lingkungan tersebut.

Selain itu, perbedaan pada cara melakukan komunikasi dan pengertian tentang budaya di lingkungan tersebut juga merupakan salah satu penyebab munculnya *culture shock* (Manery et al., 2023). Konsep *culture shock* yang dicetuskan oleh Oberg (1960) dan mengalami penyempurnaan oleh Furnham dan Bochner (1970) mengidentifikasi tiga penyebab utama terjadinya *culture shock*, yaitu: kehilangan cues atau tanda-tanda yang dikenal: *Culture shock* sering dipicu oleh kehilangan tanda-tanda atau cues yang dikenal oleh individu. Cues ini melibatkan aspek-aspek kehidupan kesehariannya contohnya tanda-tanda, gerakan tubuh (*gestures*), mimik wajah, atau kebiasaan-kebiasaan lainnya. Kehilangan pemahaman terhadap cues ini dapat membuat individu merasa kehilangan arah atau kebingungan dalam berinteraksi dalam situasi tertentu. Lalu selanjutnya, putusannya komunikasi antar pribadi: *culture shock* dapat disebabkan oleh kurangnya komunikasi antar individu, baik dalam tingkat yang disadari maupun tidak disadari.

Kendala bahasa sering menjadi penyebab utama ketidakmampuan berkomunikasi, yang pada gilirannya dapat mengarah pada frustrasi dan kecemasan. Selanjutnya, krisis identitas: Perpindahan dari satu wilayah ke wilayah lain dalam negeri (*intra-national*) atau ke negara lain untuk periode waktu yang lama dapat menyebabkan krisis identitas. Individu akan kembali mengevaluasi gambaran tentang diri mereka karena berada di lingkungan yang berbeda, memicu perubahan dalam pandangan diri dan identitas. Mahasiswa asing mengalami perbedaan yang signifikan dalam aspek budaya seperti norma-norma sosial, nilai-nilai, bahasa, dan tradisi lokal. Hal ini dapat memunculkan perasaan keterasingan dan kesulitan dalam beradaptasi, menghasilkan pengalaman *culture shock* yang kompleks dan bervariasi. Gaya hidup yang berbeda dengan lingkungan tempat tinggal para mahasiswa asing tersebut juga mengakibatkan bertambahnya kompleksitas mereka dalam menghadapi budaya yang ada di Indonesia.

Beberapa penelitian terbaru yang telah dilakukan menunjukkan mahasiswa asing yang datang ke Indonesia mengalami *culture shock*. Penelitian dari Putra (2019) terkait komunikasi antarbudaya mahasiswa Melayu Selatan dari Thailand di Universitas Islam Negeri Sumut Medan. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa para informan menemukan masalah bahasa yang disebabkan karena lemahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia dan kadang terjadi kesalahpahaman makna disebabkan karena persamaan kata dalam bahasa Patani dengan bahasa Indonesia namun berbeda artinya. Selain itu kecepatan bicara masyarakat lokal juga berpengaruh terhadap pemahaman para mahasiswa asing tersebut dalam memahami pesan yang telah disampaikan (Putra, 2019). Penelitian Bisri (2022) menghasilkan beberapa temuan yaitu mahasiswa asing dari Thailand yang melakukan studi di UIN Walisongo mengalami hambatan karena *culture shock* diantaranya hambatan perbedaan suhu udara dan preferensi makanan, komunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa, kesenjangan nilai dan budaya, hambatan pada model ajar dan lembaga, dan kemampuan adaptasi dengan kebudayaan (Bisri et al., 2022). Hasil Penelitian lain dari Keke Faradilla (2023) menjelaskan bahwa mahasiswa BIPA LBI UI yang berasal dari Korea Selatan pada awal datang ke Indonesia mengalami *culture shock*. Terdapat empat fase yang dialami yaitu fase gembira, fase kecewa, fase awal resolusi, dan terakhir fase berfungsi efektif. Penyebab *culture shock* yang dialami para mahasiswa asing adalah karena bahasa, cuaca/iklim, dan kebiasaan sehari-hari (Faradella, 2023). Penelitian lain dari Listrikasari (2024) menganalisis proses adaptasi mahasiswa asing yang berada di UNESA serta mengidentifikasi *culture shock* yang didalamnya termasuk kendala dan faktor yang berpengaruh terhadap proses adaptasi mahasiswa asing (Listrikasari, 2024). Dari penelitian-penelitian terdahulu dapat diketahui gegar budaya (*culture shock*) terjadi karena berbagai macam faktor dan penyebab serta bisa menyebabkan kompleksitas dalam menghadapi budaya yang ada.

WCU atau World Class University Analysis Kemdikbud sendiri pada tahun 2023 mencatat daftar universitas di Indonesia dengan jumlah mahasiswa internasional atau asing terbanyak

yaitu : Universitas Airlangga sebanyak 495 mahasiswa, Institut Teknologi Bandung sebanyak 613 mahasiswa, Universitas Brawijaya sebanyak 633 mahasiswa, Institut Teknologi Sepuluh Nopember sebanyak 719 mahasiswa, Universitas Gadjah Mada sebanyak 738 mahasiswa, Universitas Diponegoro sebanyak 741 mahasiswa, Institut Pertanian Bogor sebanyak 745 mahasiswa, Universitas Sumatera Utara sebanyak 774 mahasiswa, Universitas Pendidikan Indonesia sebanyak 830 mahasiswa, dan Universitas Indonesia sebanyak 1412 mahasiswa.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, hal ini menjadi urgensi dilakukannya penelitian untuk mengkaji lebih lanjut mengenai *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asing, khususnya terfokus pada akademik mereka. Penelitian ini akan difokuskan pada lingkup yang spesifik, yaitu di satu universitas di Kota Surakarta, yakni Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal ini yang membedakan dengan penelitian terdahulu yang telah dikaji sebelumnya dan melalui pendekatan ini, penulis akan merinci aspek-aspek gaya hidup berkaitan dengan akademik yang menjadi titik sentral *culture shock*, yaitu interaksi sosial, kegiatan sehari-hari, dan budaya. Dengan memfokuskan penelitian pada lingkungan universitas, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa asing mengalami perubahan budaya dan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan kampus yang baru. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa asing dalam menyesuaikan gaya hidup mereka dengan budaya lokal, tetapi juga dapat memberikan pandangan yang bermanfaat bagi pengelola universitas dan pihak terkait dalam meningkatkan dukungan dan fasilitas yang diperlukan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pada penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Kota Surakarta. Penulis berfokus pada pengambilan data di salah satu universitas swasta yaitu Universitas Muhammadiyah Surakarta. Informan diambil dari mahasiswa asing yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Staff Biro Kerjasama dan Urusan Internasional (BKUI). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2007). Triangulasi sumber data, adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data (Prihartanto, 2021). Sumber diperoleh dari wawancara serta observasi kepada mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Staff Biro Kerjasama dan Urusan Internasional (BKUI) dilengkapi dengan dokumentasi melalui foto.

Data mengenai informan penelitian dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data Informan Penelitian.

No	Nama	Negara	Program Studi	Semester
1	Informan 1	Yaman	S-2 Akuntansi	4
2	Informan 2	Thailand	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris	2
3	Informan 3	Thailand	S-1 Psikologi	2
4	Informan 4	Yaman	S-1 Teknik Mesin	8
5	Informan 5	Yaman	S-1 Arsitektur	8
6	Informan 6	Thailand	S-1 Pendidikan Agama Islam	4

## Hasil

### ***Culture Shock yang Dialami Mahasiswa Asing/Internasional Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)***

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa mahasiswa asing juga mengalami *culture shock* atau keterkejutan budaya saat datang di Indonesia dan menempuh pendidikan. Penulis melakukan interview terhadap 6 orang mahasiswa asing Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk mengetahui lebih lanjut terkait *culture shock* dan menemukan problematika yang dialami para mahasiswa yaitu terkait gaya hidup pada karena faktor geografis dan faktor sosial berkaitan dengan aktivitas akademik.

### ***Culture Shock Gaya Hidup Mahasiswa Asing Pada Bidang Akademik Karena Faktor Geografis***

Para informan tidak membatasi gaya hidupnya karena berbagai penyebab. Informan dari mahasiswa asing mengakui bahwa mereka bergaul dengan semua orang, baik saat di kampus maupun di lingkungan masyarakat. Mereka menjalin hubungan tidak hanya dengan orang-orang berkewarganegaraan serupa, tapi mereka juga menjalin hubungan, berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari Indonesia dan negara lain. Mahasiswa asing atau mahasiswa asal Indonesia juga sering mengerjakan tugas bersama-sama dengan teman satu kelas tanpa memandang latar belakang negara atau tempat asal. Tetapi terdapat kendala utama karena beberapa hal yang berbeda sehingga perlu adanya penyesuaian/adaptasi dari para mahasiswa asing.

Perbedaan inilah yang menyebabkan *culture shock* dan dapat terlihat dari hal yang terkecil sekalipun seperti kebiasaan bangun pagi dan tidur. Perbedaan waktu Indonesia dengan luar negeri mengakibatkan perlunya mahasiswa asing menyesuaikan diri. Karena jika tidak menyesuaikan bisa menghambat akademik para mahasiswa asing khususnya ketika masuk perkuliahan. Perbedaan waktu ini dapat mengganggu aktivitas mahasiswa asing. Dalam penelitian ini terdapat beberapa mahasiswa asing yang berasal dari negara yang berbeda khususnya adalah Thailand dan Yaman. Mahasiswa asing dari Thailand tidak memiliki kendala yang berarti terkait dengan akademik terutama jam perkuliahan karena zona waktu yang digunakan antara Indonesia dan Thailand adalah sama sehingga mereka bisa dengan mudah beradaptasi. Berbeda dengan mahasiswa asing yang berasal dari Yaman. Mahasiswa asing yang berasal dari negara tersebut mengalami kendala di akademik khususnya pada jam perkuliahan karena memiliki zona waktu yang berbeda dengan selang waktu 4 jam dari Indonesia. Hal ini membuat para mahasiswa asing dari Yaman perlu beradaptasi utamanya pada jam bangun dan tidur. Perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Surakarta dimulai paling awal pukul 06.30 sedangkan di Yaman masih pukul 03.30 pagi. Masalah yang sering terjadi seperti terlambat masuk kuliah, mengantuk saat jam perkuliahan berlangsung, dan merasa lesu ketika melakukan aktivitas berkaitan dengan akademik mereka. Salah seorang informan mahasiswa asing Yaman juga memberikan pernyataan sebagai berikut.

*“Waktu juga di awal menjadi kendala karena ada beda 4 jam dari negara kita, jadi perlu adaptasi supaya tidak telat masuk kuliah dan mengganggu aktivitas lain juga, karena pernah telat kuliah juga, kupikir jam masih pagi ternyata sudah siang disini.”*

Dari sini dapat terlihat jelas bahwa mereka perlu membiasakan diri untuk tidur lebih awal kecuali jika ada aktivitas yang diikuti sehingga tidak mengganggu perkuliahan yang dilakukan.

Selain itu, Indonesia juga mempunyai iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan kemarau. Musim yang ada di Indonesia tentunya berbeda dengan beberapa negara lain. Bagi mahasiswa asing Thailand iklim tidak menjadi kendala berarti karena pada dasarnya iklim yang dimiliki serupa dengan yang ada di Indonesia. Jadi akan mudah beradaptasi. Namun, bagi mahasiswa asing di Yaman, ini menjadi kendala terutama kaitannya dengan akademik. Yaman

memiliki rata-rata iklim gurun yang kering sehingga disana cuaca cenderung panas dan lembab. Hal ini menjadi masalah apabila tidak beradaptasi dengan baik karena suhu yang berbeda. Ada mahasiswa asing yang kemudian sakit karena perbedaan suhu dan cuaca sehingga ini tentunya mengganggu aktivitas akademik yang dilakukan karena harus izin tidak berangkat perkuliahan. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu informan dari Yaman sebagai berikut.

*“Beda dari negara saya, di Indonesia khususnya sini itu kan cuacanya panas dan jika musim hujan ya hujan. Negara asal saya disana iklimnya gurun jadi panas. Waktu disini kadang sakit seperti pusing, mual, batuk. Mungkin ini karena perbedaan suhu dan iklimnya juga..”*

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa iklim berdampak pada aktivitas akademik mahasiswa asing khususnya di negara yang memang memiliki iklim berbeda. Sedangkan negara yang sama akan lebih mudah beradaptasi dengan iklim yang ada di Indonesia khususnya di lingkungan sekitar Universitas Muhammadiyah Surakarta.

### ***Culture Shock Gaya Hidup Mahasiswa Asing Pada Bidang Akademik Karena Faktor Sosial (Lingkungan Masyarakat)***

Selain faktor geografis, *culture shock* gaya hidup juga terjadi pada mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta dikarenakan faktor sosial (lingkungan masyarakat). Dalam penelitian ini ditemukan 2 kendala utama terkait faktor sosial (lingkungan masyarakat) yaitu terkait budaya dan juga komunikasi.

#### ***Culture Shock Mahasiswa Asing Terhadap Budaya***

Adaptasi juga dilakukan terhadap kebudayaan dan itu tentu berkaitan dengan norma sosial (aturan) dalam masyarakat. Budaya Indonesia memiliki daya tarik tersendiri, namun bagi mahasiswa asing, hal ini juga bisa menjadi pemicu *culture shock*. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai dan keyakinan masyarakat lokal menjadi kunci untuk beradaptasi secara efektif. Dari hasil penelitian, gegar budaya/keterkejutan budaya yang pertama dapat terlihat dari fashion/style yang ada di Indonesia dibandingkan dengan negara lain itu berbeda. Di Indonesia, pakaian rata-rata penduduknya tertutup dan banyak yang berhijab (untuk wanita) khususnya di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal ini dikarenakan mayoritas beragama Islam. Tentunya berbeda dengan di tempat asal beberapa mahasiswa asing yang cenderung fashion/stylenya bebas. Salah satu informan juga mengungkapkan sebagai berikut.

*“... disini budayanya berbeda, pakaiannya rata-rata tertutup sedangkan di negara saya pakaian terbuka itu sudah sangat wajar, tidak mengganggu tapi butuh penyesuaian”*

Mahasiswa asing memerlukan penyesuaian utamanya bagi yang pakaiannya cenderung bebas ketika di negara asalnya baik ketika di dalam kampus maupun di luar kampus, apalagi setelah mereka tau *basic* dari kampus yang dijadikan tempat menempuh pendidikannya adalah salah satu universitas swasta di Indonesia yang mayoritas mahasiswanya beragama Islam. Hal ini dapat mengundang stigma negatif dari para mahasiswi lokal yang beragama Islam sehingga mahasiswa asing perlu menyesuaikan *fashion/style* sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat Indonesia khususnya di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Bagi mahasiswa asing yang berasal dari Yaman tidak akan menjadi masalah yang berarti karena mayoritas penduduk di negara asal mereka beragama Islam sehingga pakaiannya pun rata-rata tertutup. Tapi bagi mahasiswa asing yang berasal dari Thailand perlu adanya penyesuaian dengan pakaian yang lebih rapi, sopan, dan tertutup karena di negara asal mereka mayoritas agama yang dianut adalah Buddha. Buddha menjadi agama resmi yang berada di negara tersebut. Salah satu informan dari mahasiswa asing Thailand juga menyebutkan sebagai berikut.

*“..di negara asal saya pakaian yang tidak tertutup itu biasa. Ketika di sini sedikit perlu menyesuaikan karena di universitas pakaiannya rata-rata tertutup, memakai tudung, dan sangat sopan. Di Thailand pakaian terbuka sudah biasa. Jadi ketika kuliah, saya berusaha memakai pakaian yang sopan agar tidak menjadi masalah dan menghormati yang beragama Muslim”*

Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa mahasiswa asing juga melakukan adaptasi dalam rangka untuk menghormati penduduk Indonesia khususnya di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang mayoritas memang beragama Islam. Selain itu, hal ini dilakukan agar aktivitas akademik selama perkuliahan tidak menimbulkan masalah bagi mahasiswa asing itu sendiri. Masalah yang dimaksudkan adalah munculnya banyak stigma negatif jika menggunakan pakaian yang terbuka. Selain itu juga menimbulkan rasa kurang percaya diri sehingga tidak fokus ketika melakukan kegiatan perkuliahan.

Selanjutnya, adalah gegar budaya yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yaitu “budaya *ngaret*”. Kebiasaan “*ngaret*” atau melakukan sesuatu tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan membuat mahasiswa asing perlu menyesuaikan diri. Budaya “*ngaret*” termasuk salah satu perilaku korupsi karena waktu. Terkait budaya “*ngaret*” ini juga disebutkan oleh salah seorang informan pada waktu melakukan interview sebagai berikut.

*“.... mahasiswa sering ada kegiatan, tapi apa ya itu sebutan untuk terlambat datang, karet. Tidak Cuma itu, dosen juga ada yang terlambat saat masuk kuliah, kadang juga tidak masuk”.*

Dari pernyataan diatas dapat dilihat budaya “jam karet” ini berdampak di akademik. Kurangnya kesadaran akan pentingnya waktu merupakan salah satu faktor utama budaya *ngaret*. Gaya hidup mahasiswa Indonesia yang sekarang sudah modern, serba cepat, dan instan membuat banyak yang merasa terjebak dalam rutinitas yang banyak sehingga menganggap bahwa keterlambatan merupakan hal yang wajar dikarenakan terlalu sibuk. Hal ini berlaku juga untuk akademisi (dosen) yang telat dan sering tidak masuk saat perkuliahan. Keduanya bisa sangat berdampak khususnya dalam kegiatan perkuliahan. Kurangnya perencanaan dan pengaturan waktu seringkali membuat terlambat dalam menjalankan kewajiban atau pertemuan. Budaya “*ngaret*” tersebutlah yang membuat mahasiswa asing mengalami *culture shock* sehingga memerlukan adaptasi lebih mendalam dengan tetap menghargai waktu yang ada. Mahasiswa asing menghadapi *culture shock* dengan tetap melakukan aktivitas sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan seperti datang tepat waktu dan tidak terlambat saat melaksanakan perkuliahan maupun menghadiri suatu pertemuan.

#### *Keterkejutan Mahasiswa Asing Terhadap Komunikasi*

Problematisasi yang berikutnya adalah dari bagaimana berinteraksi dengan orang lain baik dari sesama mahasiswa asing, mahasiswa lokal, maupun dengan dosen atau orang yang di jumpai di jalan. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran bahasa. Bahasa adalah sarana komunikasi yang sangat penting utamanya bagi mahasiswa asing untuk beradaptasi di lingkungan sosial. Salah satu informan penulis juga memberikan penegasan bahwa kendala yang dialaminya adalah bahasa.

*“Kalau menurut saya itu dosennya terkadang bahasa indonesia gak bisa dipahami terus harus memakai bahasa inggris dan harus di translate ke indonesia terlebih dahulu...”*

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa tidak semua mahasiswa asing yang berkuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta bisa memahami bahasa Indonesia dengan baik. Ada yang paham hanya bahasa Inggris dan bahasa dari negaranya sendiri, sedangkan ada beberapa dosen yang menurut mereka sulit dipahami bahasanya meskipun sudah menggunakan bahasa Inggris. Berikutnya, ada juga yang menggunakan bahasa lokal (bahasa Jawa) sehingga mahasiswa asing menjadi semakin sulit memahaminya. Kendala bahasa ini tentunya berkaitan erat dengan

bagaimana nantinya interaksi sosial yang terjalin karena keseharian mereka di Indonesia tentunya harus berkomunikasi dengan orang lain, baik ketika melakukan perkuliahan, membeli makanan di luar, berdiskusi dengan mahasiswa, atau melakukan kegiatan di luar. Lebih rincinya dijelaskan di bawah ini terkait problematika yang dialami mahasiswa asing dikarenakan bahasa.

#### *Problematika Terkait Materi/ Bahan Ajar di Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Problematika materi/bahan ajar berkaitan erat dengan bagaimana pemberian materi yang disampaikan kepada para mahasiswa asing. Problem ini tentunya sangat berkaitan juga dengan bahasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, para mahasiswa asing belajar menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sekaligus bahasa Inggris. Bahasa Inggris digunakan karena merupakan bahasa Internasional dan bahasa Indonesia digunakan untuk materi yang memang harus disampaikan dalam bahasa Indonesia. Materi diberikan dalam format PPT (PowerPoint), buku, dan juga penyampaian lisan oleh dosen. Keluhan yang dialami para mahasiswa asing adalah penuturan kata yang disampaikan oleh dosen kadang kurang bisa dimengerti. Hal ini juga disebutkan oleh salah seorang informan sebagai berikut.

*“Kadang-kadang saya tidak memahami tentang materi yang diberikan oleh dosen ketika dia berbicara karena mungkin pelafalannya berbeda, tapi jika diberikan PPT dan saya bisa baca, itu saya paham.”*

Dari segi pendidik (dosen) apabila banyak yang masih belum memahami penyampaian lisannya, bisa diubah dengan PPT atau bisa mempelajari penggunaan kosa kata dengan lebih baik lagi agar para mahasiswa asing nantinya dapat dengan lebih mudah dalam menerima perkuliahan. Selain itu, dari sisi mahasiswa asing sendiri, mahasiswa yang dirasa kurang memahami bahasa Indonesia bisa mengikuti kursus atau pelatihan agar bisa dengan lebih baik memahami bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sangatlah penting dalam penyusunan struktur bahan ajar agar mahasiswa asing dapat dengan lebih mudah menerima materi yang disampaikan.

#### *Problematika Interaksi Sosial Sesama Mahasiswa Asing, Mahasiswa Lokal, dan Dosen/Staff di Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Problematika ini mengaitkan secara erat dengan kemampuan komunikasi mahasiswa asing dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di Universitas Muhammadiyah Surakarta, termasuk dengan sesama mahasiswa asing, mahasiswa lokal, serta dengan dosen atau staf. Tantangan ini juga sangat terkait dengan aspek bahasa. Seperti yang disebutkan sebelumnya, banyak mahasiswa asing yang mempertahankan bahasa asal mereka ketika berada di Indonesia. Meskipun beberapa di antara mereka sudah mahir berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, tidak semua mahasiswa asing dapat dengan mudah memahami dan lancar berbicara dalam bahasa Indonesia, sehingga mereka perlu beradaptasi ketika berkomunikasi. Salah satu masalah yang sering muncul adalah ketika dosen atau mahasiswa lokal menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Jawa (daerah). Mahasiswa asing seringkali menghadapi situasi serupa, yang terkadang menghambat kelancaran interaksi mereka. Salah seorang informan mahasiswa asing dari Thailand juga mengatakan sebagai berikut.

*“Saya mengalami masalah terutama saat berkomunikasi dengan mahasiswa sini. Saya bingung dengan bahasa yang mereka gunakan. Untuk Indonesia saya paham sedikit-sedikit, namun kalau bahasa daerah saya tidak mengerti.”*

Dari sini terlihat interaksi sosial memegang peranan yang sangat penting, terutama ketika hal tersebut berkaitan dengan proses perkuliahan yang mereka jalani. Jika mereka tidak mampu beradaptasi, maka mereka akan kesulitan memahami maksud dari ucapan para akademisi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Mahasiswa asing dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia melalui pelatihan atau kursus yang disediakan, sedangkan

untuk memahami bahasa lokal, mereka bisa meminta bantuan kepada sesama mahasiswa yang menggunakan bahasa tersebut.

## Pembahasan

Pada penelitian ini yang mempunyai tujuan untuk membahas lebih lanjut tentang *culture shock* pada mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan mewawancarai 6 orang mahasiswa asing, menunjukkan bahwa para mahasiswa mengalami *culture shock*. Menurut Collend Ward, *culture shock* dimaknai sebagai proses aktif dalam menghadapi dinamika saat berada di lingkungan yang baru (Intan, 2019). *Culture shock* juga bisa disebut sebagai fenomena yang akan dijumpai oleh setiap orang yang melalui satu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika menghadapi suasana baru dengan individu-individu yang mempunyai perbedaan pakaian, rasa, nilai, bahkan bahasa dengan yang dimiliki (Safira Maulani, 2022). Kondisi lingkungan baru itulah awal mereka untuk beradaptasi terhadap perbedaan budaya (Istikomayanti & Mitasari, 2017). Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *culture shock* adalah suatu problematika yang memasukkan unsur perasaan, cara berpikir, dan bagaimana berperilaku pada masing-masing individu ketika berhadapan dengan perbedaan pengalaman atau budaya saat berada di negara lain dari negara asalnya. Kondisi ini adalah hambatan yang besar bagi siapa saja yang memasuki budaya baru (Cahyono, 2018). Dalam penelitian ini, mahasiswa asing yang melakukan studi di Universitas Muhammadiyah Surakarta mengalami *culture shock* khususnya pada bidang akademik karena faktor geografis dan sosial.

### **Culture Shock Gaya Hidup Mahasiswa Asing Pada Bidang Akademik Karena Faktor Geografis**

Faktor geografis yang menyebabkan gegar budaya (*culture shock*) para mahasiswa asing ini adalah pada perbedaan waktu dan juga iklim. Terkait perbedaan waktu, mahasiswa asing yang melanjutkan studi di Universitas Muhammadiyah Surakarta mampu untuk beradaptasi. Namun, pada awalnya mahasiswa asing dari Yaman mengakui bahwa perbedaan waktu berdampak pada bidang akademik khususnya proses perkuliahan. Hal ini dikarenakan selang waktu 4 jam antara Indonesia dengan Yaman. Indonesia memiliki waktu yang lebih awal dibandingkan Yaman. Jika di Yaman masih dini hari, negara Indonesia sudah beranjak waktu pagi hari. Oleh karena itu, seringkali mahasiswa terlambat masuk kuliah, masih mengantuk ketika di ruang kelas, maupun berangkat dengan kondisi yang letih. Berbeda dengan mahasiswa asing dari Thailand yang dengan mudah menyesuaikan diri dengan waktu di Indonesia karena tidak ada perbedaan waktu antara Indonesia dan Thailand, mahasiswa asing dari Yaman menghadapi tantangan adaptasi yang lebih kompleks.

Selain perbedaan waktu, faktor iklim juga berpengaruh besar terhadap aktivitas akademik mereka. Berbeda dengan iklim tropis yang mirip dengan Indonesia yang membuat mahasiswa asing dari Thailand dapat beradaptasi dengan relatif mudah, mahasiswa asing dari Yaman dihadapkan pada variasi iklim yang signifikan di negara mereka. Wilayah pantai barat Yaman memiliki iklim panas dan lembab, sementara wilayah pegunungan barat dipengaruhi oleh musim hujan musiman, dan di timur terdapat iklim gurun yang sangat panas dan kering. Oleh karena itu, mahasiswa asing dari Yaman memerlukan penyesuaian ekstra dalam menghadapi perbedaan iklim yang drastis tersebut saat berada di Indonesia (Kimutai, 2017). Terdapat mahasiswa asing dari Yaman yang awalnya mengalami kendala ketika beradaptasi dengan iklim di Indonesia dan berdampak juga pada aktivitas akademik yang dijalannya. Hal ini karena mahasiswa asing tersebut sakit sehingga mengharuskan izin untuk tidak mengikuti perkuliahan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bisri (2022) terhadap mahasiswa asal Patani Thailand yang menyebutkan salah satu yang memberikan dampak *culture shock* adalah perbedaan suhu. Mahasiswa asing (Patani) Thailand dalam penelitian tersebut mengaku bahwa perbedaan suhu

sangat berasa di Semarang, panas dan berbeda dengan di daerah asalnya (Bisri et al., 2022). Pada hasil penelitian ini mahasiswa asing dari Thailand mengaku dapat relatif mudah beradaptasi dengan lingkungan yang ada di Indonesia, khususnya di Surakarta. Namun dari hasil keseluruhan temuan ini, dapat dilihat bahwa faktor geografis merupakan salah satu penyebab terjadinya *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa asing utamanya yang melakukan studi di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal ini tentunya juga menjadi tantangan sekaligus hambatan bagi para mahasiswa asing karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang ada di Indonesia.

### ***Culture Shock* Gaya Hidup Mahasiswa Asing Pada Bidang Akademik Karena Faktor Sosial (Lingkungan Masyarakat)**

Selanjutnya adalah *Culture shock* pada bidang akademik karena faktor sosial (lingkungan Masyarakat). Dalam penelitian ini, terkait faktor sosial ditemukan 2 kendala utama yaitu karena budaya dan juga komunikasi. Budaya merangkum esensi dari cara manusia hidup, belajar berpikir, merasakan, mempercayai, dan berusaha sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dihormati oleh suatu kelompok atau masyarakat. Dalam arti yang lebih luas, budaya mencerminkan tingkah laku dan gejala sosial yang tidak hanya memperlihatkan identitas suatu komunitas, tetapi juga membentuk citra dan jati diri masyarakat tersebut. Budaya mencakup segala aspek kehidupan manusia, dari bahasa, seni, agama, hingga tata cara berinteraksi sosial, dan menjadi inti dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. (Syarifuddin Latif et al., 2023). Terkait budaya, mahasiswa asing mengalami gegar budaya pada *fashion/style* yang ada dalam Indonesia terutama di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam dan tempat mahasiswa asing melanjutkan studi mereka adalah salah satu universitas swasta Islam di Indonesia. Rata-rata memakai pakaian yang rapi, sopan, serta tertutup (untuk wanita menggunakan hijab). Hal ini tentunya tidak sulit untuk mahasiswa dari Negara Yaman karena mayoritas penduduk disana menganut muslim. Yang awalnya kesulitan berdasarkan temuan adalah mahasiswa yang berasal dari Thailand karena di negaranya yang mayoritas agama Buddha menggunakan pakaian yang bebas dan terbuka menjadi hal yang biasa. Adaptasi penting dilakukan agar tidak menimbulkan stigma negatif dan juga tidak menimbulkan permasalahan diri yang berlebih pada mahasiswa asing. Adaptasi sendiri adalah proses atau metode dalam menyesuaikan diri yang dilakukan oleh semua makhluk hidup yang mempunyai tujuan untuk mempertahankan kehidupan (Prima Prayoga & Handoyo, 2023).

Berikutnya adalah terkait dengan salah satu budaya yang timbul akibat kebiasaan masyarakat Indonesia, yaitu “budaya ngaret”. Budaya ngaret atau melakukan sesuatu tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan membuat mahasiswa asing mengalami gegar budaya juga terutama pada aktivitas akademik yang dilakukan. Hal ini dikarenakan mereka yang berusaha datang tepat waktu sesuai dengan jadwal namun terkadang jadwal perkuliahan dari dosen mundur atau mahasiswa sengaja datang terlambat ketika melaksanakan aktivitas perkuliahan maupun kegiatan eskternal.

Terkait dengan komunikasi, gegar budaya mahasiswa asing terlihat dari bagaimana berinteraksi dengan orang lain baik dari sesama mahasiswa asing, mahasiswa lokal, maupun dengan dosen atau orang yang di jumpai di jalan. Pada kajian komunikasi antarbudaya, proses komunikasi salah satunya bertujuan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian (Rohma Wulandari, 2020) . Ketidakpastian yang dimaksud adalah dengan mahasiswa asing yang semakin membuka diri khususnya terhadap masyarakat lokal. Dari hasil penelitian, peran bahasa memegang peranan yang sangat kuat. Agar interaksi berjalan dengan baik atau bersifat timbal balik, maka bahasa menjadi penentu utamanya (Ardila, 2023) . Hal ini juga yang menimbulkan problematika pada bidang akademik khususnya pemberian bahan ajar/materi dan interaksi yang dilakukan. Pemberian bahan ajar/materi sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing

mahasiswa asing sehingga lebih mudah dalam menyerap materi yang disampaikan. Selain itu, problematika juga terjadi pada interaksi yang terjalin. Hal ini mengganggu aktivitas akademik yang dilakukan oleh mahasiswa asing karena ada beberapa mahasiswa yang mencampurkan bahasa Inggris dan Indonesia dengan bahasa lokal, contohnya adalah Bahasa Jawa padahal beberapa mahasiswa asing dalam memahami bahasa Indonesia juga masih kesulitan. Sebaiknya, mahasiswa asing mempelajari bahasa Indonesia dengan lebih baik selain bahasa Inggris. Selebihnya, untuk bahasa Jawa bisa menyesuaikan karena mahasiswa lokal menggunakan bahasa tersebut karena kebiasaan dan asal daerah yang mendukung sehingga secara sadar maupun tidak sadar memakai bahasa tersebut.

Pengkajian lebih lanjut menggunakan teori gegar budaya (*culture shock*) dari Collen Ward. Collen Ward menyatakan *culture shock* dapat terjadi karena proses aktif. Proses aktif ini meliputi aspek *affective*, *behavior*, dan *cognitive* yaitu reaksi individu saat merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya yang baru. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya et al. (2021) tentang gaya hidup mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat yang bertujuan mengetahui bagaimana gaya hidup bisa membentuk perilaku konsumtif, dikaji memakai teori David Chaney *lifestyles*. Chaney mengungkapkan bahwa di akhir modernitas semua yang kita punyai akan menjadi budaya tontonan (*a culture of spectacle*).

Dalam kaitannya dengan penelitian dengan teori gegar budaya dari Collen Ward, dapat dijelaskan bahwa *culture shock* terjadi karena mahasiswa asing yang berpindah dari satu negara ke negara lain untuk melanjutkan pendidikannya. Artinya, *culture shock* terjadi pada keadaan atau lingkungan yang tidaklah sama dengan lingkungan yang mereka tinggali sebelumnya.

Pertama adalah aspek *affective*. Aspek ini berhubungan dengan “perasaan dan emosi” yang bisa menjadi positif atau negatif. Seperti merasakan kebingungan dan merasa keteteran karena datang ke lingkungan yang baru dan tidak dikenal bagi dirinya. Datang ke lingkungan yang asing, individu akan merasakan kebingungan, disorientasi, cemas, curiga ataupun sedih, dan individu juga merasakan terusik, takut jika dilukai atau ditipu, merasa kehilangan keluarga, teman-teman, rindu dengan kampung halamannya, serta kehilangan identitas diri. Berdasarkan hasil penelitian, aspek *affective* ini terlihat bahwa dari 6 informan yang ada, 5 di antaranya mengalami *homesick*. Mereka merasa sedih dan rindu dengan suasana di negaranya, teman-teman, juga keluarga. Selain itu, mahasiswa asing mengalami kecemasan dan kebingungan pada waktu awal mereka datang ke Indonesia khususnya di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Salah satu penyebab utamanya adalah karena interaksi sosial. Interaksi sosial, atau yang juga dikenal sebagai proses sosial, merujuk pada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dalam suatu konteks sosial. Dalam interaksi sosial, setiap individu yang terlibat memainkan peran aktif dalam membangun dan memengaruhi dinamika hubungan tersebut. Ini mencakup segala bentuk komunikasi, pertukaran informasi, ekspresi emosi, dan aktivitas lainnya yang terjadi antara individu atau kelompok individu dalam suatu lingkungan sosial (Moh Fahri et al., 2019). Dalam hal ini, interaksi terlihat dari bagaimana mahasiswa asing berkomunikasi dengan individu lainnya. Mereka mengalami kebingungan karena perbedaan bahasa. Bahasa seperti yang telah dijelaskan di atas memegang peranan yang sangatlah penting sehingga ketika beberapa mahasiswa asing tidak memahami dengan baik, persoalan bahasa ini bisa membuat dirinya menjadi cemas dan ketakutan apabila nantinya dibohongi oleh orang lain. Pernyataan Harper menyoroti pentingnya keterampilan bahasa dalam proses adaptasi budaya dan komunikasi yang efektif. Ketidakmampuan dalam berbahasa dapat menjadi hambatan signifikan dalam upaya berintegrasi dengan budaya yang berbeda, karena bahasa merupakan salah satu fondasi utama dari interaksi sosial dan pemahaman budaya. (Mufidah & Fadilah, 2022).

Kedua adalah aspek *behavior*. Aspek *behavior* berhubungan dengan pembelajaran individu terhadap budaya dan pengembangan keterampilan sosial. Pada pembelajaran dan

pengembangan keterampilan sosial, seorang individu akan mengalami kekeliruan aturan tradisi dan perkiraan individu yang mengarahkan interaksi interpersonal baik secara verbal maupun nonverbal yang bervariasi di berbagai budaya. Perilaku yang kurang tepat bisa menimbulkan kesalahan dan juga pelanggaran. Dari hasil penelitian, dapat dilihat mahasiswa asing mengalami keterkejutan utamanya dengan budaya tertentu yang ada di Indonesia khususnya terkait dengan aktivitas akademik. Hal ini terlihat dari budaya ngaret yang ada. Mahasiswa asing merasa bingung ketika mereka sudah menyesuaikan jadwal perkuliahan sesuai dengan yang tertera namun ternyata jamnya mundur atau mahasiswa banyak yang belum hadir/dosennya yang belum hadir. Selain itu, terdapat mahasiswa asing yang lebih sering berinteraksi dengan mahasiswa lain yang berasal dari negaranya sendiri. Mereka melakukannya karena merasa kurang memahami budaya yang ada dan komunikasi yang terjalin dengan mahasiswa lokal/asing dari negara lain kurang baik terutama apabila mahasiswa lokal menggunakan bahasa Jawa.

Terakhir adalah aspek *cognitive*. Aspek ini adalah hasil dari aspek *affective* dan *behavior* dimana perubahan persepsi individu dalam mengidentifikasi etnis serta nilai-nilai akibat kontak dengan budaya (Intan, 2019). Jadi ketika individu berhadapan dengan budaya, hilangnya hal-hal yang telah dipersepsikannya benar tidak lagi dapat dihindari. Hal ini terlihat dari mahasiswa asing yang akan memiliki perspektif negatif dan kesulitan dalam menggunakan bahasa baru serta sulit dalam berinteraksi dalam lingkungan masyarakat.

### **Tantangan Mahasiswa Asing Dalam Menghadapi *Culture Shock***

Dari pembahasan diatas, dapat dilihat bahwasanya mahasiswa asing mengalami *culture shock* ketika berada di Indonesia khususnya di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Beberapa cara bisa dilakukan untuk mengatasi *culture shock* yang terjadi agar mahasiswa asing mampu menjalankan keseharian dan aktivitas akademik juga lancar. Cara pertama tentunya dengan mengenal mahasiswa Internasional yang lain tidak hanya dari negaranya sendiri. Hal ini agar mahasiswa asing bisa menjalin interaksi yang baik dengan sesama mahasiswa dari negara lain. Dengan mengembangkan relasi, harapannya adalah mahasiswa akan semakin percaya diri dan kemudian bisa dengan lebih mudah menjalin komunikasi dengan mahasiswa lokal atau masyarakat setempat. Kedua mencari kegiatan agar dapat mengurangi rasa *homesick*. Hal ini bisa dengan mencari teman-teman baru juga. Keberadaan teman sangat penting dalam menjaga kesejahteraan emosional dan akademik mahasiswa. Dengan adanya teman, mereka tidak merasa kesepian karena memiliki dukungan sosial yang dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental. Selain itu, ketika menghadapi masalah perkuliahan, memiliki teman untuk berdiskusi dan berkolaborasi membantu mereka menyelesaikan tantangan dengan lebih efektif. Kolaborasi ini mendorong motivasi karena adanya dukungan tim dan rasa saling bergantung, serta memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan akademik. Dengan demikian, kehadiran teman memberikan manfaat besar bagi mahasiswa dalam mengatasi kesulitan, memelihara motivasi, dan beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi. (Febrianti Rahayu et al., 2021). Kegiatan pertama yang dapat dilakukan contohnya bergabung dengan unit kegiatan mahasiswa. Dalam berorganisasi di unit kegiatan mahasiswa bisa membentuk pengalaman, *soft skill*, dan memiliki banyak manfaat yang dapat diterapkan di dalam kampus maupun di lingkungan sosial. *Soft Skill* tersebut diantaranya dapat membantu dan meningkatkan *leadership*, *communication skill*, *teamwork*, memperluas jaringan atau *networking*, *problem solving* dan manajemen konflik (Rusdianti, 2018). Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman terkait dengan materi perkuliahan, mahasiswa asing bisa mengikuti unit kegiatan mahasiswa yang mempunyai tujuan untuk mengeksplor lebih jauh atau sering melakukan kegiatan yang terkait dengan program studinya, contohnya adalah "*Study Club*". Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahmi tentang peranan *study club* yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas

Muhammadiyah Surakarta program studi Akuntansi. Peranan tersebut diantaranya adalah mengerjakan tugas, mereview materi perkuliahan, bedah catatan serta bedah soal serta kisi-kisi. Kegiatan yang dilakukan dapat membantu para mahasiswa asing memahami materi perkuliahan yang telah diberikan (Fahmi et al., 2021). Selain itu, kegiatan yang lain adalah dengan mengikuti seminar atau perlombaan, atau mengunjungi tempat-tempat pariwisata. Bisa juga dengan mengikuti MBKM sebagai program peningkatan kompetensi mahasiswa. Mahasiswa asing bisa mengasah kemampuannya dengan lebih baik melalui magang bersertifikat maupun KKN Tematik yang diadakan oleh pihak kampus. Melalui kebijakan MBKM, mahasiswa asing juga ikut mengasah *skill*nya selama mengikuti kegiatan akademik di Universitas Muhammadiyah Surakarta (Wulandari et al., 2023). Dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan mahasiswa asing tidak stress dan *homesick* sehingga mudah beradaptasi di tempat mereka berada sekarang yaitu lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ketiga adalah dengan mempelajari budaya yang ada di Indonesia. Hal ini dilakukan agar mahasiswa asing bisa lebih mengenal budaya di Indonesia. Keempat adalah dengan mengikuti pelatihan bahasa bagi mahasiswa asing yang merasa masih kurang memahami Bahasa Indonesia. Mahasiswa asing perlu memperdalam tidak hanya bagaimana cara berkomunikasi tapi juga menggunakan bahasa secara lugas dan literal dalam komunikasi sehari-hari. Dengan berlatih dapat menghindari ambiguitas dan kesalahpahaman (Budiyanto, 2013). Sedangkan, untuk bahasa Jawa mahasiswa asing bisa meminta mahasiswa lokal untuk mengajarnya. Terakhir adalah dengan tetap berpikir positif dan terbuka. Berpikir positif dan terbuka akan membuat mahasiswa asing dengan mudah menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi saat ini.

Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya bagi perkembangan akademik di Indonesia khususnya terkait dengan mahasiswa asing yang masuk dan melanjutkan studi di Indonesia agar mereka dapat lebih baik lagi dalam beradaptasi terhadap lingkungan. Selain itu untuk pengajar/dosen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran agar nantinya ketika melakukan komunikasi kepada para mahasiswa asing dan menyampaikan materi bisa menggunakan metode-metode tertentu yang lebih mudah dan bisa lebih baik lagi. Untuk pemerintah, harapannya adalah dengan banyaknya mahasiswa asing yang masuk di Indonesia, dapat menghadirkan inovasi baru sehingga dunia pendidikan di Indonesia bisa lebih maju dan mahasiswa asal Indonesia pun bisa melakukan pertukaran studi atau melanjutkan studinya di luar negeri, tidak hanya dari mahasiswa asing saja. Sedangkan untuk regulasi terkait masuknya mahasiswa asing serta bagaimana mereka dibina dan melanjutkan studi di Indonesia bisa lebih dioptimalkan.

## Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa asing yang menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Surakarta mengalami *culture shock* akademik. Hal ini terlihat dari kendala-kendala yang dialami oleh para mahasiswa asing yaitu terkait gaya hidup pada bidang akademik yang terbagi atas faktor geografis dan faktor sosial (lingkungan masyarakat). Faktor geografis yang menyebabkan gegar budaya (*culture shock*) para mahasiswa asing ini adalah pada perbedaan waktu dan juga iklim. Sedangkan terkait faktor sosial ditemukan 2 kendala utama yaitu karena budaya dan juga komunikasi. Dalam hasil penelitian dijelaskan terkait budaya yaitu karena *style/fashion* dan “budaya ngaret”. Kendala terkait komunikasi tidak lepas dari peran bahasa yang sangat penting. *Culture shock* tidak bisa dipungkiri bisa mengganggu aktivitas dalam lingkungan akademik mahasiswa asing khususnya di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Mereka perlu adaptasi secara bertahap utamanya mahasiswa asing yang memang belum *familiar* dengan Indonesia.

Pengkajian lebih lanjut menggunakan teori gegar budaya menggunakan 3 aspek yaitu *affective*, *behavior*, dan *cognitive* mendukung bahwa mahasiswa asing yang melanjutkan studi di Indonesia khususnya di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta mengalami *culture shock*. Beberapa cara dilakukan untuk mengatasi *culture shock* diantaranya mengenal mahasiswa Internasional yang lain tidak hanya dari negaranya sendiri, mencari kegiatan agar dapat mengurangi rasa *homesick*, mempelajari budaya di Indonesia, mengikuti pelatihan bahasa bagi mahasiswa asing yang merasa masih kurang memahami Bahasa Indonesia, serta selalu berpikir positif dan terbuka. *Culture shock* yang terjadi pada mahasiswa asing memang kerap kali terjadi namun apabila melakukan penyesuaian (adaptasi) dengan baik maka kendala-kendala yang terjadi dapat diatasi.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih utamanya kepada Dosen Pembimbing yang senantiasa memotivasi dan membimbing dalam penulisan artikel ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kedua orang tua yang selalu *support* dari balik layar sehingga memberikan semangat yang lebih dan memiliki peran yang sangat besar. Terakhir terima kasih kepada para informan yang telah bersedia untuk diwawancarai serta memberikan jawaban/informasi yang bisa digunakan dalam penulisan artikel ini.

## References

- Ardila, I. (2023). Adaptasi Mahasiswa Pertukaran dalam Menghadapi Culture Shock (Studi Fenomenologi Mahasiswa PMM di Universitas Malikussaleh). In *Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan* (Vol. 5).
- Bisri, K., Nikmah, F., Nofiyanto, P., & Nurfadila, A. (2022). *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education Culture Shock dan Adaptasi Mahasiswa Asing Studi pada Mahasiswa Thailand Jurusan PAI UIN Walisongo Semarang*. 2. <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied|185>
- Budiyanto, M. (2013). *Literacy and Language Teaching (Sapta Mei Budiyanto) LITERACY AND LANGUAGE TEACHING*.
- Cahyono, H. B. (2018). HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA THAILAND DI JEMBER. In *Jurnal Ilmu Komunikasi MEDIAKOM* (Vol. 01, Issue 02).
- Fahmi, M., Syah, J., Huda, S., & Budi, H. S. (2021). *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Second Progressive and Fun Education Seminar)*.
- Faradella, K. (2023). *FENOMENA GEGAR BUDAYA (CULTURE SHOCK) PADA MAHASISWA BIPA DARI KOREA SELATAN DI LBI UNIVERSITAS INDONESIA*. 10(2).
- Febrianti Rahayu, A., Aidi, B., Mega Rizki, M., Miiirayanti Mandagi, A., Kesehatan Dan Keselamatan Kerja, D., & Kesehatan Masyarakat, F. (2021). *Relationships on Adaptation Abilities and Residence With Depression Levels in New Students*. <http://cmhp.lenterakaji.org/index.php/cmhp>
- Intan, T. (2019). GEGAR BUDAYA DAN PERGULATAN IDENTITAS DALAM NOVEL UNE ANNÉE CHEZ LES FRANÇAIS KARYA FOUAD LAROUÏ. In 163 | *JURNAL ILMU BUDAYA* (Vol. 7, Issue 2).
- Istikomayanti, Y., & Mitasari, Z. (2017). Student's misconception of digestive system materials in MTs eight grade of Malang city and the role of teacher's pedagogic competency in MTs. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 3(2), 103–113. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v3i2.4326>

- Listrikasari, D. R. (2024). ADAPTASI KOMUNIKASI BUDAYA MAHASISWA ASING DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA. In *The Commercium* (Vol. 8).
- Manery, D. E., Saija, A. F., Angkejaya, O. W., & Bension, J. B. (2023). HUBUNGAN CULTURE SHOCK DENGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PERANTAU SEMESTER PERTAMA TAHUN 2020 DAN 2021 DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS PATTIMURA AMBON. *Molucca Medica*, 16(1), 39–50. <https://doi.org/10.30598/molmed.2023.v16.i1.39>
- Moh Fahri, L., Hery Qusyairi, L. A., & Palapa Nusantara Lombok NTB, S. (2019). INTERAKSI SOSIAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1). <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1390>
- Mufidah, V. N., & Fadilah, N. N. (2022). *Adaptasi dan Culture Shock: Studi Kasus pada Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Adaptation and Culture Shock: A Case Study on Participants of the Independent Student Exchange Program*. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.003.01.05>
- Nadya, S., Varinia, T. A., Damaiyanti, P., Hidayah, S., Abstrak, K. K., & Huidup, G. (n.d.). *Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat*.
- Oberg, K. (n.d.). *Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments 1 \**.
- Prihartanto, E. et al. (2021). 3.+JCI+1++PAK+IIF+Publish-1. *Jurnal Cakrawala Indonesia*.
- Prima Prayoga, A., & Handoyo, P. (2023). Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Cuture Shock. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 153–158. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Putra, F. E. (2019). 2341-6599-1-PB. *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies* .
- Rohma Wulandari, D. (2020). *PROSES DAN PERAN KOMUNIKASI DALAM MENGATASI CULTURE SHOCK (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO)*.
- Rusdianti, F. (2018). PENGALAMAN BERORGANISASI DALAM MEMBENTUK SOFT SKILL MAHASISWA. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1).
- Safira Maulani, dan. (2022). *GEGAR BUDAYA DAN STRATEGI ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA PERANTAUAN MINANG DI JAKARTA*.
- Syarifuddin Latif, B., Gunawijaya, J., & Doktorat Pariwisata STP Trisakti, P. (2023). KEBERLANGSUNGAN TRADISI MENENUN SEBAGAI CIRI KHAS KEBUDAYAAN MATERI KAUM PEREMPUAN BADUY LUAR KAMPUNG GAJEBOH. *Ilmu Dan Budaya*, 44(1).
- Wulandari, N., Suranto, Wijayanti, S., Untari, I., Kailani, A., & Rafidiyah, D. (2023). The Impact of the Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Program in Improving Student Competence. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 146–162. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i2.133>